

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

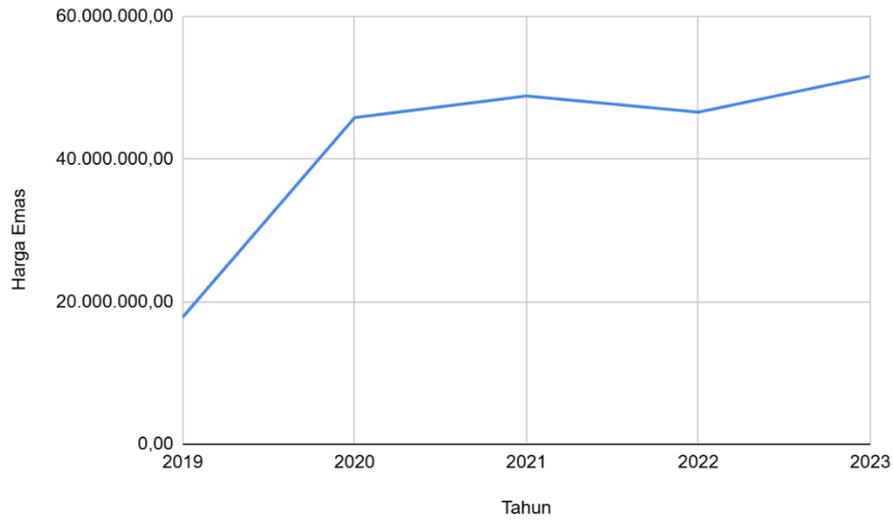
Emas merupakan logam bersifat lunak dan mudah ditempa. Pada tahun 600 – 625 SM, koin emas pertama kali dikenal sebagai barang tambang oleh Kerajaan Lydia di Turki (Dahlia, 2021). Raja Croesus dari Kerajaan Lydia menggunakan emas tersebut sebagai alat pertukaran atau mata uang yang sah, karena pada masa itu sebelum diperkenalkan Berdasarkan ukuran dan berat logam mulia, sistem uang kertas emas merupakan alat tukar utama dalam transaksi, sehingga nilai mata uang berkembang berdasarkan nilai emas dan perak yang tinggi (Hokianto et al., 2023). Emas dianggap sebagai standar keuangan suatu negara sebelum diperkenalkan karena uang kertas emas merupakan alat tukar utama (Hokianto et al., 2023). Emas telah menjadi alat perekonomian berharga sejak zaman dahulu. Dalam dunia perdagangan saat masa kerajaan, emas dicetak ke dalam bentuk uang dan digunakan untuk transaksi. Ini menunjukkan bahwa emas pada saat itu juga sangat berharga dan bernilai. Pada abad ke 17 – 18, saat era merkantilisme muncul uang kertas tetapi tidak dianggap relevan. Meskipun pada saat itu berlaku sistem mata uang ganda, yang mencakup penggunaan uang kertas dan logam mulia yang baru diproduksi, alasan ketidakrelevanannya adalah karena emas dianggap lebih berharga dan asli daripada menukarnya dengan uang kertas. Sistem standar emas ditetapkan karena sistem sebelumnya menggunakan mata uang ganda, yang masing-masing memiliki karakteristik yang tak tertandingi.

Sistem moneter yang dikenal sebagai sistem standar emas menghubungkan aktivitas ekonomi dengan jumlah emas yang beredar dengan menggunakan emas sebagai tolok ukur nilai mata uang suatu negara (dalam bentuk uang kertas) (Hokianto et al., 2023). Berdasarkan sistem ini, negara dapat mengonversi emas menjadi sejumlah uang kertas tertentu atau sebaliknya. Sejak tahun 2000 sebelum Masehi, Mesir telah menggunakan emas sebagai perhiasan. Logam mulia ini tidak hanya sebagai simbol kekayaan dan kemewahan, melainkan juga menjadi fondasi ekonomi di berbagai negara. Hingga saat ini, emas tetap mempertahankan sebagai aset berharga dan simbol kemewahan, baik sebagai mata uang, perhiasaan, maupun instrumen investasi yang dianggap aman di seluruh dunia.

Emas merupakan jenis logam mulia yang dapat diandalkan untuk menjaga nilai dan digunakan dalam transaksi (Vulandari et al. 2021). Menurut Lasijan et al. (2023), berinvestasi dalam bentuk emas lebih rendah risikonya dibandingkan berinvestasi dalam bentuk saham atau surat berharga lainnya. Di tengah tren ekonomi yang dinamis, harga emas sering berfluktuasi karena berbagai alasan ekonomi lokal dan internasional. Harga Emas adalah nilai tukar atau harga jual logam mulia emas yang ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan permintaan dan penawaran. Karena emas tidak memberikan bunga atau dividen, emas merupakan komoditas berharga yang tidak dapat dibandingkan dengan saham atau obligasi. (Hamdani et al. 2020). Emas tidak lagi digunakan sebagai alat tukar di era modern, tetapi sekarang banyak digunakan sebagai alat untuk menjaga nilai harta dan tempat perlindungan yang aman. Jika dibandingkan dengan mata uang, emas memiliki nilai lebih stabil dan cenderung

meningkat seiring waktu, yang sangat berbeda dengan mata uang cenderung mengalami penurunan atau devaluasi.

Pergerakan Harga Emas 2019 – 2023



Sumber : <https://harga-emas.org/>

Dari grafik tersebut, menunjukkan harga emas di Indonesia selama 5 tahun pada tahun 2019 – 2023 mengalami fase peningkatan dan penurunan. Secara umum, dari grafik diatas terdapat kenaikan harga emas dalam jangka panjang, meskipun ada fluktuasi pada periode tertentu. Ini menunjukkan bahwa emas tetap menjadi instrumen investasi yang menarik bagi masyarakat, terutama ketika menghadapi berbagai dinamika ekonomi (Ahsanah, 2020). Kenaikan harga emas yang signifikan terjadi pada tahun 2020 dan tahun 2023. Karena meningkatnya permintaan emas sebagai aset safe haven akibat ketidakstabilan ekonomi global, harga emas pun meningkat. Berinvestasi di industri pertambangan, khususnya emas, merupakan pilihan populer di kalangan investor di era globalisasi.

Emas dapat digunakan untuk menyimpan aset karena permintaannya yang tinggi dan persediaannya yang terbatas, yang cenderung menaikkan harga. Investor mungkin menjadi lebih tertarik pada emas daripada ekuitas sebagai akibat dari kenaikan harga emas. Emas dipandang sebagai lindung nilai inflasi jangka panjang karena inflasi yang tinggi mengurangi daya beli mata uang dan menaikkan nilai aset seperti emas, menjadikannya pilihan investasi yang baik untuk melawan depresiasi mata uang. Emas juga berfungsi sebagai penyangga jangka pendek terhadap fluktuasi nilai tukar mata uang dan diversifikasi risiko untuk portofolio investasi. Selama krisis, investor beralih dari aset yang lebih berisiko seperti pasar saham ke aset yang lebih aman seperti emas, yang menyebabkan indeks saham jatuh sementara harga emas naik. (Prasada, 2022).

Emas merupakan logam mulia yang memiliki nilai intrinsik tinggi dan telah digunakan secara luas baik untuk perhiasan, investasi, maupun cadangan kekayaan. Menurut (Suharli, 2018), emas memiliki karakteristik sebagai aset lindung nilai (hedging) terhadap inflasi dan fluktuasi ekonomi global, sehingga menjadikannya instrumen investasi yang diminati. Berdasarkan bentuknya, emas diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Pertama, emas perhiasan, yaitu emas yang digunakan sebagai aksesoris seperti cincin, gelang, kalung, dan anting. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2023 Pasal 1 Ayat 9 menjelaskan bahwa perhiasan emas mencakup segala bentuk perhiasan yang seluruhnya atau sebagian terbuat dari emas. Terdapat beberapa kategori emas perhiasan berdasarkan campurannya, yaitu *emas kuning* (campuran emas murni dengan tembaga dan seng),

emas putih (campuran emas, paladium, dan perak dengan lapisan rhodium), dan *emas merah* atau *emas mawar* (campuran emas dan tembaga yang menghasilkan warna kemerahan khas). Masing-masing jenis perhiasan memiliki karakteristik fisik dan nilai ekonomi yang berbeda, namun belum tentu sepenuhnya ideal sebagai instrumen investasi jangka panjang karena biaya pembuatan dan potongan harga jual kembali yang cukup tinggi.

Kedua, terdapat emas batangan yang umumnya digunakan sebagai alat investasi karena memiliki kadar kemurnian tinggi, yakni antara 99,5% hingga 99,99%. Menurut (Sutrisno, 2020), emas batangan lebih unggul dalam aspek likuiditas dan stabilitas nilai dibandingkan bentuk emas lainnya. Beberapa produsen emas batangan ternama di Indonesia antara lain ANTAM (PT Aneka Tambang), UBS Gold (PT Untung Bersama Sejahtera), Lotus Archi (Lotus Lingga Pratama), serta Galeri 24 (anak usaha PT Pegadaian). Selain itu, terdapat juga emas koin, yaitu emas murni berbentuk koin yang sering dijadikan koleksi sekaligus instrumen investasi karena nilainya yang cenderung meningkat tiap tahun. Di sisi lain, emas granule adalah emas dalam bentuk butiran atau bubuk yang biasa digunakan oleh pengrajin untuk membuat perhiasan dengan kualitas dan harga yang lebih rendah, dan tidak umum diperjualbelikan langsung kepada masyarakat. Terakhir, perkembangan teknologi digital telah melahirkan bentuk emas digital, yakni emas yang diperdagangkan secara daring melalui platform tertentu tanpa wujud fisik. (Ardiansyah, 2021) menyatakan bahwa emas digital menawarkan efisiensi dan aksesibilitas tinggi, terutama bagi investor pemula yang menginginkan fleksibilitas dalam bertransaksi.

Salah satu indikasi utama variabel yang memengaruhi harga emas adalah pendapatan per kapita. Karena kebutuhan pokok telah terpenuhi, pendapatan yang tinggi akan memberikan peluang untuk berinvestasi karena akan ada uang yang tersedia untuk kegiatan lain, termasuk investasi. Diharapkan investasi yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa akan meningkatkan PDB riil dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Priana et al, 2021). Peningkatan pendapatan per kapita di Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif sehingga meningkatkan daya beli masyarakat. Ketika pendapatan per kapita meningkat, orang cenderung lebih berani menginvestasikan uang mereka dalam instrumen investasi seperti emas. Hal ini karena emas juga dipandang sebagai simbol status dan keamanan finansial sehingga banyak diminati oleh masyarakat.

Harga emas dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk inflasi dan pendapatan. Kecuali jika harga suatu barang dapat memengaruhi harga komoditas lainnya, inflasi tidak dapat digambarkan sebagai kenaikan harga suatu barang dalam kurun waktu tertentu (Bank Indonesia, 2019). Kenaikan biaya komoditas dikenal sebagai inflasi, Hal ini sering terjadi karena ketidaksesuaian antara pendapatan masyarakat dengan inisiatif pengadaan (produksi, harga, pencetakan uang dan lain-lain). (Fadilla & Purnamasari, 2021). Emas salah satu pelindung nilai dari angka inflasi yang tinggi dan harga emas cenderung naik ketika inflasi meningkat. Oleh karena itu, banyak investor memilih untuk berinvestasi emas. Terdapat keterkaitan antara emas dan tingkat inflasi yang mengasumsikan bahwa emas memiliki keunggulan

dibandingkan berbagai jenis uang dan uang berbasis emas dapat membantu mengendalikan inflasi. (Nurulhuda & Kosasih, 2019).

Karena perdagangan emas internasional dilakukan dalam dolar AS, salah satu variabel yang memengaruhi harganya dalam kaitannya dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan harga emas yang terus meningkat. di pasar lokal sering kali mencerminkan harga di pasar internasional, perubahan harga emas secara global akan berdampak langsung pada harga emas di IHSG. Jika harga emas naik, lebih banyak investor akan cenderung membelinya. IHSG akan turun sebagai akibat dari investor menjual ekuitas mereka dan memilih untuk berinvestasi dalam bentuk emas. Baset (2020).

Elemen lain yang mungkin berdampak pada harga emas adalah suku bunga deposito. Kebijakan moneter Federal Reserve (Fed) AS juga memengaruhi fluktuasi harga emas. Kebijakan mempengaruhi keputusan bank sentral untuk menaikkan atau menurunkan suku bunga (logammulia.com). Kenaikan suku bunga sering menyebabkan harga emas turun, dan lebih sedikit individu yang ingin berinvestasi dalam emas. Karena pendapatan rendah, orang – orang biasanya mengalihkan dana mereka ke produk keuangan lain seperti deposito. (Nurulhuda & Kosasih, 2019).

Dengan adanya minat pada deposito yang tinggi, permintaan emas sebagai instrumen investasi menurun, sehingga menyebabkan melemahnya harga beli emas di pasar. Sebaliknya, jika suku bunga deposito rendah, emas menjadi lebih menarik

karena investor mencari aset yang dapat melindungi nilai kekayaan dari inflasi dan ketidakpastian ekonomi.

Harga emas Indonesia sangat dipengaruhi oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), harga minyak mentah dunia, dan nilai tukar mata uang, menurut penelitian sebelumnya oleh Kesarditama et al. (2020). Meskipun demikian, komponen inflasi memiliki dampak yang substansial dan merugikan terhadap harga emas Indonesia. Harga emas dipengaruhi secara bersamaan oleh IHSG, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa harga emas Indonesia dipengaruhi oleh nilai tukar dolar serta komponen BI Rate. Oleh karena itu, penelitian ini disebut sebagai **“ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA EMAS DI INDONESIA”** bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi harga emas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Harga Emas di Indonesia ?
2. Bagaimana Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Emas di Indonesia ?
3. Bagaimana Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Harga Emas di Indonesia?
4. Bagaimana Pengaruh Suku Bunga Deposito Terhadap Harga Emas di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Harga Emas di Indonesia
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Emas di Indonesia
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Harga Emas di Indonesia
4. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Suku Bunga Deposito Terhadap Harga Emas di Indonesia

1.4 Ruang Lingkup

Dalam ruang lingkup penelitian ini membahas tentang Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Emas di Indonesia yang terdapat beberapa aspek utama yang menjadi dasar dalam menganalisis variabel yang berhubungan dengan perubahan harga emas. Objek utama dari penelitian ini adalah harga emas dengan menggunakan variabel Pendapatan per kapita, Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan, dan Suku Bunga Deposito. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan Teknik analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, dan uji signifikansi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang variabel-variabel yang memengaruhi harga emas di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang pasar emas dan memberikan

ringkasan tentang hubungan timbal balik antara variabel-variabel yang memengaruhi harga emas di Indonesia.

2. Dapat memberikan pengetahuan kepada investor untuk membuat keputusan berinvestasi. Dengan pengetahuan yang didapatkan investor dapat mengidentifikasi waktu yang optimal untuk menjual atau membeli emas, mempertimbangkan risiko investasi, serta merancang strategi investasi jangka pendek maupun jangka panjang secara lebih efektif.